

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Angka kejadian skizofrenia di Indonesia terdapat sekitar 21 juta orang terkena skizofrenia. Klien skizofrenia dengan masalah perilaku isolasi sosial terdapat gangguan berbagai proses mental seperti halusinasi, defisit kognitif, perhatian, pembelajaran, memori, bahasa, persepsi dan fungsi khusus (misalnya, penalaran, pengambilan keputusan, perencanaan dan penetapan tujuan). (Adnan Bashir Bhatti, 2017) Isolasi sosial merupakan gejala negative yang dialami klien skizofrenia, ditandai dengan afek datar serta anhedonia atau ketidakmampuan untuk mengalami kesenangan, kegembiraan, keintiman, dan kedekatan dengan orang lain.

Berdasarkan data dari *World Health Organisation* (WHO, 2016) terdapat sekitar 163,5 ribu penduduk dunia yang mengalami gangguan jiwa yang terdapat 21 juta orang yang terkena skizofrenia. Menurut data kementrian kesehatan tahun 2016 jumlah penderita gangguan jiwa ringan 6% dari populasi dan 0,17% menderita gangguan jiwa berat, 14,3% diantaranya mengalami pasung. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan mahasiswa STIKes Bina Sehat PPNI Kabupaten Mojokerto pada tahun 2017 pasien yang mengalami isolasi sosial mengeluhkan malu jika keluar rumah dan berbaur dengan orang lain dan pasien lebih senang menyendiri di dalam kamar dari pada berinteraksi dengan orang lain, dan karakter seseorang yang terkena isolasi sosial

cenderung menutup diri. Tercatat sebanyak 6% penduduk berusia 15-24 tahun mengalami gangguan jiwa. Dari jumlah itu hanya kurang dari separuh yang bisa mendapat pelayanan yang dibutuhkan. Pada tahun 2013 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun keatas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk atau 7.0% sedangkan di daerah Jawa Timur sebanyak 5.0% (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data dari dinkes kota Mojokerto tahun 2016, menunjukkan bahwa jumlah gangguan skizofrenia mencapai 1.652 (Mojokerto, 2016). Dari data studi pendahuluan di Puskesmas Wates terdapat 122 orang terkena Skizofrenia dan 20 diantaranya terkena masalah Isolasi Sosial di bulan September – November terdapat 8 orang terkena Isolasi Sosial. Hasil dari studi pendahuluan melakukan wawancara dengan pemegang program jiwa di Puskesmas Wates, kemudian menemukan 1 pasien dengan masalah Isolasi Sosial lalu melakukan sesuai dengan intervensi pada pertemuan pertama atau TUK 1 melakukan BHSP pada pasien.

Salah satu gangguan jiwa adalah skizofrenia. Skizofrenia merupakan penyakit otak neurologis yang berat dan terus menerus. Akibatnya dapat mengganggu kehidupan individu, keluarga dan masyarakat. Skizofrenia yang mempengaruhi persepsi klien, cara berpikir, bahasa, emosi, dan perilaku sosialnya. Isolasi sosial merupakan gejala

negative yang dialami klien skizofrenia, ditandai dengan afek datar serta anhedonia atau ketidakmampuan untuk mengalami kesenangan, kegembiraan, keintiman, dan kedekatan dengan orang lain. Gejala tersebut yang menjadikan penderita skizofrenia mengalami isolasi sosial (Gail W. Stuart, 2015). Isolasi sosial adalah suatu pengalaman menyendiri seseorang dan perasaan segan terhadap orang lain sebagai sesuatu yang negatif atau keadaan yang mengancam. Klien yang mengalami isolasi sosial akan cenderung muncul perilaku menghindar saat berinteraksi dengan orang lain dan lebih suka menyendiri terhadap lingkungan agar pengalaman yang tidak menyenangkan dalam berhubungan dengan orang lain tidak terulang kembali. Dan konsep diri merupakan semua perasaan dan pemikiran seseorang mengenai dirinya sendiri, dimana hal ini meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, tujuan hidup, kebutuhan dan penampilan diri (Abdul Wakhid, 2013). Penderita isolasi sosial mengalami gangguan dalam berinteraksi dan mengalami perilaku tidak ingin berkomunikasi dengan orang lain, lebih menyukai berdiam diri, dan menghindar dari orang lain. Penderita isolasi sosial cenderung merasa tidak aman ditempat umum, lebih memilih untuk sendirian daripada berhubungan dengan orang lain, mereka asyik dengan pikirannya sendiri sehingga tidak mau bersosialisasi (Eyvin Berhimping, 2016).

Dalam mengatasi masalah gangguan interaksi pada pasien gangguan jiwa khususnya pasien isoasi sosial dapat dilakukan upaya-upaya tindakan keperawatan bertujuan untuk melatih klien melakukan interaksi sosial sehingga klien merasa nyaman ketika berhubungan dengan orang lain. Latihan keterampilan sosial secara luas memberikan keuntungan dengan meningkatkan interaksi, ikatan aktivitas sosial mengekspresikan perasaan kepada orang lain dan perbaikan kualitas kerja. Pasien mulai berpartisipasi dalam aktivitas sosial seperti interkasi dengan teman dan perawat. Latihan keterampilan sosial pada pasien skizofrenia kronis karena pasien dapat belajar dan melaksanakan keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk hidup mandiri, belajar dan bekerja dalam komunitas tertentu (Eyvin Berhimpong, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut diatas, peneliti bisa melakukan studi kasus lebih lanjut tentang asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan isolasi sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Isolasi Sosial Di Puskesmas Wates

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan isolasi sosial di Puskesmas Wates Kota Mojokerto

1.3.2 Tujuan khusus

1. Melakukan Pengkajian pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan isolasi sosial di Puskesmas Wates Kota Mojokerto
2. Menetapkan diagnosis keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan isolasi sosial di Puskesmas Wates Kota Mojokerto
3. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan isolasi sosial di Puskesmas Wates Kota Mojokerto
4. Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan isolasi sosial di Puskesmas Wates Kota Mojokerto
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan isolasi sosial di Puskesmas Wates Kota Mojokerto

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Keluarga

Keluarga dapat mengetahui pengertian isolasi sosial, tanda dan gejala isolasi sosial, cara yang dapat dilakukan klien dan keluarga untuk melawan isolasi sosial, obat-obatan yang digunakan ketika pasien mengalami gangguan jiwa, serta cara merawat anggota keluarga yang bila mengalami isolasi sosial di rumah (dengan cara memberi pasien

kegiatan, jangan membiarkannya sendiri, makan bersama, memantau obat-obatan dan cara berinteraksi sosial).

1.4.2 Bagi Perawat

Meningkatkan pengetahuan tentang asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan isolasi sosial dan perawatan pada pasien serta dapat digunakan sebagai alat bantu bagi perawat untuk mengevaluasi dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan bagi pasien skizofrenia dengan isolasi sosial.

1.4.3 Bagi Puskesmas

Sebagai bahan masukan dan menambah referensi untuk lebih meningkatkan mutu pelayanan yang diberikan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan isolasi sosial.

1.4.4 Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi wacana dan bahan masukan dalam proses belajar mengajar terhadap pemberian asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan isolasi sosial.

1.4.5 Bagi Peneliti

Peneliti mendapat pengetahuan, pengalaman, wawasan dan mengaplikasikan Asuhan Keperawatan pada klien dengan gangguan isolasi sosial menarik diri.